

Analisis Penanggulangan Program Stunting Ditinjau Dari Efektivitas Forum Rembug Stunting Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting Di Kalurahan Gayamharjo

Vinsensius David Nugraha(1), Mei Maemunah(2)

¹Fakultas Ekonomi Sosial dan Universitas Amikom Yogyakarta

²Fakultas Ekonomi Sosial dan Universitas Amikom Yogyakarta

Korespondensi Penulis: davidnugraha@students.amikom.ac.id dan mei.m@amikom.ac.id

Abstrak : Stunting merupakan masalah nasional yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini menganalisis efektivitas Forum Rembug Stunting sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting di Kalurahan Gayamharjo menggunakan teori evaluasi kebijakan William N. Dunn. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan forum ini efektif sebagai ruang partisipatif *bottom-up* yang memperkuat kolaborasi lintas sektor dan mengoptimalkan intervensi berbasis kebutuhan lokal. Terdapat tren penurunan kasus stunting, meski tidak teratribusi secara tunggal pada forum ini. Keberlanjutan program masih terkendala kapasitas fiskal desa, beban kerja kader, daya beli masyarakat, dan kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas fiskal kalurahan, integrasi pemberdayaan ekonomi keluarga berisiko, peningkatan kapasitas kader, serta edukasi berkelanjutan guna menjamin keberlanjutan intervensi stunting.

Kata kunci: efektivitas, forum, stunting, pemberdayaan, penanggulangan.

Abstract: Stunting is a national problem that has an impact on the quality of human resources. This study analyzes the effectiveness of the Stunting Discussion Forum as an instrument of community empowerment in stunting prevention in Gayamharjo Village using William N. Dunn's policy evaluation theory. A descriptive qualitative approach is used through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that this forum is effective as a *bottom-up participatory space* that strengthens cross-sector collaboration and optimizes local needs-based interventions. There is a downward trend in stunting cases, although it is not attributed solely to this forum. The sustainability of the program is still constrained by the village's fiscal capacity, cadre workload, people's purchasing power, and awareness of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). The implications of this study emphasize the importance of strengthening the fiscal capacity of the district, integrating the economic empowerment of at-risk families, increasing the capacity of cadres, and continuous education to ensure the sustainability of stunting interventions.

Keywords: effectiveness, forum, stunting, empowerment, prevention.

Article History :

Received 16-04-2026; Revised 02-05-2026; Accepted 26-06-2026

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi perhatian serius pemerintah Indonesia karena berdampak langsung terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia secara jangka panjang. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik pada anak sehingga tinggi badannya berada di bawah standar usianya, tetapi juga memengaruhi perkembangan

kognitif, menurunkan kecerdasan, meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa depan, serta menurunkan tingkat produktivitas ketika mereka memasuki usia dewasa (Amran et al., 2024). Oleh karena itu, penanganan masalah ini menjadi bagian krusial dalam pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan (Eriyani et al., 2024). Masalah stunting ini pada dasarnya berkaitan erat dengan ketidakseimbangan kebutuhan tubuh, baik pada tingkat individu maupun populasi. Fenomena malnutrisi tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni gizi kurang dan gizi lebih. Di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, kasus gizi kurang pada kelompok balita hingga saat ini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang sangat signifikan dan membutuhkan intervensi yang komprehensif (Nuraisyah et al., 2026).

Sebagai bentuk komitmen nyata dalam menurunkan angka stunting secara nasional, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan strategis di tingkat pusat hingga daerah. Melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, pemerintah menegaskan pentingnya peningkatan status gizi masyarakat sebagai bagian integral dari pembangunan kesehatan (Pribadi, 2025). Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menjadi fondasi hukum pelaksanaan percepatan penurunan stunting secara terpadu. Regulasi ini mengamanatkan keterlibatan multi-pihak yang meliputi pemerintah, tenaga kesehatan, dunia usaha, akademisi, media, dan masyarakat luas. Peraturan tersebut juga menekankan bahwa penanganan stunting tidak boleh hanya bertumpu pada pelayanan kesehatan konvensional saja, melainkan harus menyentuh ranah pemberdayaan masyarakat dan penguatan kerja sama lintas sektor.

Di tingkat daerah, Pemerintah Kabupaten Sleman merespons cepat kebijakan pusat tersebut dengan mengeluarkan Peraturan Bupati Sleman Nomor 22.1 Tahun 2021 tentang Percepatan Penanggulangan Stunting Terintegrasi, yang kemudian diperkuat oleh Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 10 Tahun 2024 tentang Penanggulangan Stunting. Kedua regulasi tingkat daerah ini menjadi pedoman operasional dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di Kabupaten Sleman. Peraturan ini mendorong keterlibatan aktif pemerintah kalurahan, tenaga kesehatan, kader pembangunan manusia, serta masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan dan penanganan stunting. Payung hukum tersebut membuktikan bahwa keberhasilan penanggulangan stunting tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab mutlak pemerintah semata, tetapi menuntut partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat akar rumput.

Sejalan dengan arah kebijakan daerah tersebut, Kalurahan Gayamharjo telah menginisiasi dan menyelenggarakan Forum Rembug Stunting sejak tahun 2019 sebagai wadah musyawarah formal yang melibatkan pemerintah kalurahan, tenaga kesehatan, kader kesehatan, dan unsur masyarakat. Forum ini dibentuk sebagai ruang bagi warga untuk mengidentifikasi permasalahan stunting di lingkungannya, menentukan skala prioritas program, serta menyusun rencana tindak lanjut secara bersama-sama. Melalui kehadiran forum ini, masyarakat diberikan akses dan ruang dialogis untuk ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan strategis. Pergeseran peran ini penting agar masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek atau penerima program pasif, melainkan bertindak sebagai subjek yang berperan aktif dalam upaya penanggulangan stunting di desa mereka sendiri.

Dalam tataran realitas di lapangan, dinamika intervensi penanganan stunting di Kalurahan Gayamharjo dapat dicermati melalui fluktuasi jumlah kasus stunting yang tercatat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data profil dan laporan resmi dari Kelompok Kerja (Pokja) Stunting Kalurahan Gayamharjo, tercatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 20 kasus stunting yang ditemukan di lapangan. Jumlah ini kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 16 kasus. Kendati demikian, pada tahun 2024 tercatat adanya fluktuasi berupa kenaikan angka dari 16 kasus menjadi 18 kasus stunting. Batasan pemetaan data ini sengaja diambil hingga tahun 2025, di mana kasus stunting berhasil ditekan kembali hingga menyisakan 13 kasus, mengingat validasi data stunting untuk periode tahun 2026 baru akan dirampungkan secara menyeluruh pada akhir tahun berjalan.

Adanya kenaikan sebanyak dua kasus pada tahun 2024 menunjukkan bahwa tren perkembangan stunting di masyarakat bersifat dinamis dan tidak dapat diprediksi secara pasti. Dinamika tersebut sangat bergantung pada pola pemenuhan gizi asupan anak serta kondisi kesehatan yang bervariasi di lingkup keluarga. Kenaikan kasus ini menjadi sinyal peringatan penting bagi Forum Rembug Stunting bahwa permasalahan stunting masih memerlukan perhatian yang lebih serius serta penanganan yang berkelanjutan. Di samping itu, karakteristik pencatatan kasus stunting juga bersifat akumulatif, di mana status stunting pada seorang anak tidak secara otomatis diputihkan saat terjadi pergantian tahun kalender. Selama anak yang terdata pada tahun sebelumnya belum melewati batas usia balita atau belum dinyatakan pulih sepenuhnya secara klinis oleh tenaga medis, maka data anak tersebut akan tetap tercatat dan dihitung kembali sebagai beban kasus pada tahun berikutnya.

Merespons tren kenaikan angka yang tidak terduga pada tahun 2024 tersebut, Forum Rembug Stunting Kalurahan Gayamharjo segera mengambil langkah taktis yang cepat. Berdasarkan basis data riil tahun 2024, forum langsung merumuskan tindakan intervensi cepat dan memfokuskan alokasi anggaran pendapatan dan belanja kalurahan untuk mempertajam program penanganan stunting. Hasil dari respons cepat tersebut mulai terlihat pada tahun 2025, di mana angka stunting berhasil ditekan secara signifikan hingga menyisakan 13 kasus. Penurunan angka yang cukup drastis ini memperlihatkan betapa pentingnya fungsi koordinasi, alokasi sumber daya yang tepat, serta respons cepat dari forum dalam mengatasi ketidakpastian tren kasus stunting di lapangan. Kendati demikian, penurunan angka kasus pada tahun 2025 ini tidak boleh diklaim secara sepihak sebagai hasil mutlak dari keberadaan forum itu sendiri, melainkan dipengaruhi juga oleh banyak variabel atau faktor lain yang saling berkelindan di lingkungan sekitar. Keberhasilan dalam meredam dan menurunkan angka stunting tersebut didukung secara simultan oleh tingginya partisipasi aktif dari masyarakat, ketelatenan serta komitmen para kader kesehatan di lapangan, serta adanya bantuan intervensi gizi yang berkelanjutan dari berbagai pihak sektor terkait.

Beberapa penelitian terdahulu sebenarnya telah menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dan kolaborasi lintas sektor merupakan faktor penentu yang mendukung keberhasilan program penanggulangan stunting. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pelaksanaan program penanganan stunting secara makro atau umum, seperti evaluasi intervensi gizi spesifik, analisis peran kader kesehatan posyandu, atau pola koordinasi antarinstansi di tingkat daerah. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membedah efektivitas Forum Rembug Stunting sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat masih sangat terbatas, terutama pada lokus pemerintahan tingkat kalurahan. Padahal, forum ini merupakan ujung tombak dan bentuk nyata implementasi kebijakan yang mengutamakan partisipasi masyarakat dari bawah sejak proses perencanaan hingga pelaksanaan. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya celah atau ruang kosong akademis untuk mengkaji lebih jauh sejauh mana Forum Rembug Stunting mampu menjalankan fungsinya sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat.

Meskipun Forum Rembug Stunting telah dilaksanakan secara rutin di Kalurahan Gayamharjo, keberadaan forum tersebut belum tentu secara otomatis menjamin keberhasilan mutlak penanggulangan stunting tanpa adanya komitmen kualitas di dalamnya. Efektivitas forum tidak boleh hanya dilihat dari aspek administratif pelaksanaan formalitasnya saja, melainkan harus ditakar dari kemampuannya dalam meningkatkan derajat partisipasi kritis masyarakat, memperkuat jalinan kerja sama antar pemangku kepentingan, serta menghasilkan keputusan-keputusan strategis yang dapat diwujudkan dalam bentuk program aksi nyata yang berkelanjutan. Berdasarkan seluruh uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Forum Rembug Stunting sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting di Kalurahan Gayamharjo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian ilmu sosial mengenai pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan serta menjadi bahan evaluasi praktis bagi pemerintah kalurahan dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Forum Rembug Stunting di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Guna membedah dinamika di lapangan, penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif lewat pendekatan deskriptif. Ragam kualitatif ini diposisikan sebagai rumpun prosedur ilmiah demi mengukur suatu problem melalui perumusan masalah, yang kemudian dialami secara intensif lewat proses observasi, pencatatan fenomena, wawancara, serta keterlibatan langsung peneliti demi memetakan pola, narasi deskriptif, hingga penyusunan indikator (Annasthasya et al., 2025). Pilihan ini dirasa krusial lantaran peneliti beraspirasi untuk mengupas, menguraikan, sekaligus menyelami derajat efektivitas Forum Rembug Stunting selaku medium pemberdayaan warga dalam memutus rantai stunting di Kalurahan Gayamharjo berdasarkan fakta riil serta sudut pandang menyeluruh dari para pelaku lokal (Yuliani, 2018). Peneliti memanfaatkan tipe penelitian deskriptif, yakni corak pemaparan data faktual yang bekerja menggambarkan potret fenomena atau peristiwa di lokasi riset secara lebih spesifik dan mendetail (Hanum et al., 2025). Melalui orientasi deskriptif ini, potret empiris di area penelitian dapat direkonstruksi secara utuh tanpa intervensi maupun manipulasi terhadap situasi aslinya.

Agar arah kajian tetap lurus dan terukur, poros penelitian dipusatkan pada efektivitas fungsional Forum Rembug Stunting sebagai instrumen penguatan kapasitas masyarakat. Pisau analisis pencapaian efektivitas ini diderivasikan dari lima tolok ukur pokok dalam teori evaluasi kebijakan formulasi William N. Dunn (Muhammad Zakirin, 2022). Tolok ukur pertama bersandar pada aspek ketepatan (*appropriateness*) untuk menakar sejauh mana rancangan program penanganan stunting sinkron dengan kebutuhan mendasar warga setempat lewat pola jaringan dari bawah (*bottom-up*). Tolok ukur kedua berfokus pada responsivitas (*responsiveness*) guna mendeteksi sensitivitas serta kecepatan gerak forum dalam menampung aspirasi, keluhan, dan dinamika kebutuhan warga mengenai stunting. Berikutnya, kriteria efektivitas (*effectiveness*) memotret tingkat keberhasilan forum dalam menjalin kerja sama terpadu antar-aktor lokal sekaligus merealisasikan target program. Peneliti pun menyelidik aspek kecukupan (*adequacy*) untuk mengukur kecakapan manajemen anggaran serta akurasi intervensi taktis forum dalam meredam pasang-surut temuan kasus stunting. Terakhir, aspek pemerataan (*equity*) digunakan untuk memantau penerapan asas keadilan proporsional dalam penyaluran bantuan maupun program edukasi gizi, dengan mengacu pada basis data titik-titik kerentanan di tiap padukuhan.

Fokus penelitian dipusatkan di Kalurahan Gayamharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan lokasi ini diambil secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa Kalurahan Gayamharjo secara konsisten menggulirkan Forum Rembug Stunting sebagai instrumen krusial dalam mempercepat penurunan stunting lewat mobilisasi kepedulian masyarakat. Seluruh tahapan riset lapangan, mulai dari orientasi awal hingga pengumpulan data final, dilangsungkan pada bulan Januari -Juli 2026.

Penentuan subjek atau informan dalam kajian ini mengandalkan teknik *purposive sampling*, di mana penyeleksian figur informan didasarkan pada kriteria spesifik yang dipandang menguasai informasi serta terlibat aktif dalam operasionalisasi Forum Rembug (Subhaktiyasa, 2024). Informan kunci dalam riset ini mencakup jajaran pamong Kalurahan Gayamharjo seperti Kamituwo yang membidangi sektor sosial dan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, jajaran informan juga diperluas dengan melibatkan Kader Pembangunan Manusia (KPM) atau kader Posyandu selaku penggerak akar rumput, praktisi medis dari Puskesmas Prambanan sebagai pendamping teknis, kalangan orang tua balita yang memposisikan diri selaku penerima manfaat langsung, serta tokoh masyarakat yang proaktif menyumbang gagasan dalam forum tersebut.

Pemberkasan data kualitatif dalam riset ini diproses lewat tiga kombinasi teknik penjarahan data yang saling melengkapi, yakni pengamatan lapangan, wawancara, serta pelacakan dokumen. Pengamatan (observasi) dilakukan secara langsung guna memantau peta interaksi, jalannya musyawarah, serta potret riil pelaksanaan program pemberdayaan di Kalurahan Gayamharjo. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dipandu oleh draf pertanyaan yang lentur agar peneliti sanggup mengorek cara pandang, hambatan, serta harapan terdalam dari masing-masing informan (Ruf,

2025). Sementara itu, teknik dokumentasi berupa pemanfaatan rujukan sekunder—seperti berkas rencana kerja kalurahan, lembar notulensi rembug, dokumentasi visual, hingga riwayat angka stunting tingkat desa—berfungsi memperkuat keabsahan temuan primer di lapangan.

Begitu seluruh data terhimpun, mekanisme analisis digerakkan mengikuti corak model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis ini bergulir secara dinamis dan simultan dari awal hingga akhir riset melalui jalinan tiga fase pokok. Fase pertama ialah reduksi data (*data reduction*), yang mengemas proses memilah, menyederhanakan, memfokuskan, serta mengeliminasi tumpukan data mentah dari lapangan yang melenceng dari koridor lima kriteria William N. Dunn agar menyisakan data yang berbobot. Fase kedua berupa penyajian data (*data display*) dengan menata konseptualisasi data hasil reduksi ke dalam untaian narasi deskriptif, sehingga rajutan antar-indikator efektivitas dapat dipetakan secara gamblang. Fase ketiga yaitu penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi (*conclusion drawing/verification*) guna menginterpretasikan esensi data, melacak kecenderungan pola, serta mengujinya kembali secara kritis demi menelurkan konklusi akhir yang valid mengenai efektivitas Forum Rembug Stunting.

Demi mengawal derajat kepercayaan dan otentisitas data (*trustworthiness*) agar steril dari subjektivitas peneliti, kajian ini mengadopsi skema triangulasi sumber serta triangulasi (Ule et al., 2023). Langkah triangulasi sumber ditempuh dengan mengonfrontasi informasi lintas informan (misalnya mencocokkan argumen pamong kalurahan dengan penuturan berkala orang tua balita dan pihak Puskesmas). Sedangkan triangulasi metode dimanifestasikan melalui penyilangan data hasil wawancara dengan bukti fisik observasi langsung serta laporan formal. Tidak hanya itu, peneliti mempraktikkan proses *member check*, yakni memvalidasi ulang lembar transkrip wawancara maupun poin-poin temuan krusial kepada informan bersangkutan demi menjamin bahwa narasi yang diolah peneliti selaras dengan realitas murni yang dikemukakan oleh informan di lapangan (Zulfirman, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Forum Rembug Stunting di Kalurahan Gayamharjo

Kalurahan Gayamharjo secara administratif terletak di wilayah Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, kalurahan ini berada di bagian timur Kabupaten Sleman dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Kalurahan Gayamharjo memiliki luas wilayah sekitar 655 hektare yang didominasi oleh kawasan perbukitan dan lahan pertanian. Sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pertanian, peternakan, perdagangan, dan usaha mikro.

Berdasarkan data profil Kalurahan Gayamharjo, jumlah penduduk mencapai sekitar 4.560 jiwa yang tersebar dalam 1.443 Kepala Keluarga (KK). Wilayah ini terdiri atas tujuh padukuhan yang masing-masing memiliki Posyandu aktif, ditambah satu Posyandu utama sehingga terdapat delapan titik Posyandu. Setiap Posyandu didukung oleh sekitar delapan kader kesehatan yang berperan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemantauan pertumbuhan balita, penyuluhan gizi, serta pendampingan keluarga yang berisiko mengalami stunting.

Upaya penanggulangan stunting di Kalurahan Gayamharjo mulai diperkuat sejak tahun 2019, ketika pemerintah mulai mengarahkan pemerintah desa dan kalurahan untuk melaksanakan Rembug Stunting sebagai bagian dari konvergensi percepatan penurunan stunting. Menindaklanjuti kebijakan tersebut, Pemerintah Kalurahan Gayamharjo mulai menyelenggarakan Forum Rembug Stunting pada tahun yang sama dan hingga saat ini forum tersebut dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai bagian dari proses perencanaan pembangunan kalurahan. Forum ini menjadi wadah koordinasi sekaligus musyawarah yang mempertemukan pemerintah kalurahan, Puskesmas, kader Posyandu, Tim Pendamping Keluarga (TPK), PKK, tokoh masyarakat, serta unsur masyarakat lainnya untuk membahas kondisi stunting di wilayah Gayamharjo dan menyusun langkah penanganannya secara bersama.

Tujuan utama Forum Rembug Stunting adalah mengidentifikasi dan memverifikasi data keluarga berisiko stunting, memetakan permasalahan yang terjadi di setiap padukuhan, menentukan prioritas program, serta menyusun rencana kegiatan yang akan diintegrasikan ke dalam perencanaan pembangunan kalurahan. Selain itu, forum ini juga menjadi sarana membangun komitmen bersama antar pemangku kepentingan agar pelaksanaan program penanggulangan stunting dapat berjalan lebih terarah, terpadu, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Sianipar & Bharata, 2026).

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Forum Rembug Stunting melibatkan berbagai pihak dengan peran yang saling melengkapi. Pemerintah kalurahan berperan sebagai koordinator sekaligus penanggung jawab kegiatan. Puskesmas memberikan dukungan teknis dan data kesehatan, sedangkan kader Posyandu bersama Tim Pendamping Keluarga (TPK) melakukan pendampingan kepada ibu hamil, balita, dan keluarga berisiko stunting. PKK, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum juga dilibatkan dalam proses musyawarah sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan hasil kesepakatan bersama. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa Forum Rembug Stunting tidak hanya menjadi forum koordinasi, tetapi juga menjadi media pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting.

Program yang dihasilkan dari Forum Rembug Stunting kemudian diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, seperti penyuluhan dan edukasi gizi, kelas ibu hamil, kelas balita, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu, kunjungan rumah kepada keluarga berisiko, serta penguatan koordinasi antarinstansi dalam penanganan kasus stunting. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan adanya komitmen Pemerintah Kalurahan Gayamharjo bersama seluruh pemangku kepentingan untuk menurunkan angka stunting melalui pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan.

Efektivitas Forum Rembug Stunting sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan gambaran umum Forum Rembug Stunting di Kalurahan Gayamharjo, dapat diketahui bahwa forum ini telah menjadi wadah koordinasi dan musyawarah yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam upaya penanggulangan stunting. Keterlibatan pemerintah kalurahan, tenaga kesehatan, kader Posyandu, Tim Pendamping Keluarga (TPK), PKK, dan masyarakat menunjukkan bahwa Forum Rembug Stunting tidak hanya berfungsi sebagai media koordinasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan keputusan secara partisipatif.

Namun demikian, pelaksanaan Forum Rembug Stunting perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana forum tersebut telah berjalan secara efektif dalam mendukung penanggulangan stunting di Kalurahan Gayamharjo. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis efektivitas Forum Rembug Stunting dengan mengacu pada teori evaluasi kebijakan William N. Dunn yang telah dioperasionalkan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan berdasarkan lima aspek, yaitu ketepatan (*appropriateness*) dalam menjawab kebutuhan masyarakat, responsivitas (*responsiveness*) program terhadap aspirasi masyarakat, efektivitas (*effectiveness*) pelaksanaan program pemberdayaan, kecukupan (*adequacy*) dan Pemerataan (*Equity*) dampak kebijakan terhadap penurunan stunting. Kelima aspek tersebut dianalisis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

Ketepatan (*Appropriateness*) Program terhadap Kebutuhan Masyarakat

Dalam teori evaluasi kebijakan publik menurut William N. Dunn, indikator ketepatan (*appropriateness*) fokus pada pertanyaan mendasar: apakah sebuah program betul-betul berguna dan menjawab akar masalah yang dihadapi masyarakat? Sederhananya, indikator ini dipakai untuk menguji apakah program yang dibuat sudah pas dan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan, atau jangan-jangan hanya sekadar formalitas birokrasi yang salah sasaran. Oleh karena itu, indikator ini melihat

sejauh mana arah dan rancangan program mampu menyelesaikan masalah nyata yang dirasakan oleh kelompok sasaran.(Muhammad Zakirin, 2022).

Dalam penelitian ini, kesesuaian target Forum Rembug Stunting diperiksa melalui konfirmasi langsung kepada pembuat kebijakan dan masyarakat penerima manfaat di lapangan. Merujuk pada hasil wawancara dengan Ibu Ari Ratnawati, S.T. selaku Kamituwo Kalurahan Gayamharjo, forum ini dirancang sejak tahun 2019 sebagai respons atas munculnya kasus stunting di Gayamharjo. Forum ini dibuat sebagai wadah diskusi lintas sektor untuk mencari solusi bersama. Beliau mengutarakan:

"Forum Rembug Stunting dibentuk sebagai wadah untuk menyatukan pemerintah kalurahan, tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan masyarakat dalam menentukan program yang sesuai dengan kondisi di lapangan sehingga penanganan stunting dapat dilakukan secara bersama-sama." (Wawancara pada 12 Juni 2026).

Penjelasan di atas mempertegas bahwa hasil dari forum ini diarahkan langsung untuk menghasilkan program yang sesuai dengan kondisi lapangan. Bentuk programnya meliputi penyuluhan gizi, kelas ibu hamil, kelas balita, pemberian makanan tambahan (PMT), hingga pemantauan berkala pada keluarga rentan. Kesaksian senada disampaikan oleh Ibu Suryanti selaku kader Posyandu Kalurahan Gayamharjo yang menekankan pentingnya usulan dari bawah (*bottom-up*) dalam merancang program:

"Program yang dijalankan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya ada penyuluhan gizi, kelas ibu hamil, pemberian makanan tambahan, dan pendampingan kepada keluarga yang anaknya berisiko stunting. Jadi kegiatan yang dilakukan memang berdasarkan kondisi yang ada di masyarakat." (Wawancara pada 7 Juli 2026).

Data di lapangan ini menunjukkan bahwa program tidak ditentukan sepihak oleh aparat desa dari atas (*top-down*), melainkan melalui proses musyawarah yang terbuka bagi semua pihak. Warga diposisikan sebagai pihak aktif yang menyampaikan masalah rumah tangga mereka sendiri, bukan sekadar penerima bantuan yang pasif.

Dari perspektif teori William N. Dunn tersebut, kriteria ketepatan (*appropriateness*) akhirnya terpenuhi karena Forum Rembug Stunting tidak hanya fokus pada penyembuhan anak yang sudah stunting (kuratif), tetapi juga menggabungkannya dengan upaya pencegahan dan edukasi (promotif-preventif) untuk meningkatkan pengetahuan keluarga.(Muhammad Zakirin, 2022)

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wawo et al., 2024) yang menyatakan bahwa ketepatan Forum Rembug Stunting terletak pada kemampuannya memetakan program berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat, sehingga meminimalisir salah sasaran. Sejalan dengan itu, (Gedeona, 2015)menegaskan bahwa keterlibatan aktif warga dalam merencanakan program kesehatan otomatis meningkatkan rasa memiliki, yang membuat program berjalan dalam jangka panjang. Meskipun disadari ada keterbatasan anggaran desa yang membuat tidak semua usulan warga bisa langsung diwujudkan saat itu juga, hal tersebut tidak mengurangi nilai ketepatan dari forum ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator ketepatan program dengan kebutuhan masyarakat telah terpenuhi dengan baik.

Responsivitas (*Responsiveness*) Program terhadap Aspirasi Masyarakat

Masyarakat di Kalurahan Gayamharjo menunjukkan keaktifan yang luar biasa dalam menyampaikan pendapat mereka. Keaktifan ini didukung penuh oleh pemerintah desa yang menyediakan jalur penyampaian aspirasi secara bertahap, mulai dari tingkat RT, Musyawarah Dusun (Musdus), Musyawarah Desa (Musdes), Musrenbang, hingga bermuara pada Forum Rembug Stunting. Di barisan paling depan, keberadaan kader Posyandu dan kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) menjadi penghubung langsung yang peka terhadap keluhan harian warga.

Aspirasi dan keluhan yang masuk tidak hilang begitu saja sebagai dokumen formalitas, melainkan langsung ditangani lewat kerja sama antara pemerintah desa, puskesmas, bidan desa, hingga

dokter spesialis anak. Berdasarkan teori William N. Dunn, dimensi responsivitas (*responsiveness*) mengukur seberapa jauh kebijakan mampu menampung kepuasan, keinginan, dan nilai-nilai yang diharapkan masyarakat. Banyaknya masukan warga yang diterima serta tanggapan cepat dari aparat desa menjadi bukti nyata bahwa Forum Rembug Stunting di Gayamharjo sangat tanggap terhadap dinamika kebutuhan di desa tersebut.

Efektivitas (*Effectiveness*) Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Sebagai program pemberdayaan, kriteria efektivitas (*effectiveness*) atau keberhasilan program dibuktikan lewat kesuksesan dalam menjalankan berbagai intervensi secara terpadu. Selain kegiatan rutin seperti kelas ibu hamil, kelas balita, edukasi gizi, dan pembagian makanan tambahan (PMT), muncul terobosan baru berupa gerakan "Penting Beternak" (Penurunan Stunting Bersama Dokter Anak). Kekuatan pelaksanaan program ini terletak pada kerja sama lintas sektor yang kompak, yang mempertemukan perangkat desa, kader PKK, Puskesmas, petugas KB (PLKB), pendamping desa, Karang Taruna, hingga Babinsa/Bhabinkamtibmas.

Jika dilihat dari indikator proses dan keberhasilan pelaksanaan menurut Dunn, proses pembagian ilmu berjalan lancar karena sifat masyarakat Gayamharjo yang terbuka terhadap perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik. Kombinasi antara penyuluhan teori dengan aksi nyata pemberian nutrisi serta keterlibatan dokter spesialis menegaskan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui forum ini telah berjalan secara teratur, dan saling mendukung.

Secara kualitas, Forum Rembug Stunting memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kemampuan masyarakat. Indikator utamanya terlihat dari berubahnya pemahaman orang tua mengenai menu gizi seimbang dan pola asuh anak yang ideal. Di sisi lain, kesadaran kesehatan bersama meningkat tajam, yang dibuktikan dengan tingginya tingkat kehadiran warga di Posyandu. Pada tingkat kelembagaan, manfaat non-fisik terlihat dari terciptanya pola komunikasi yang lancar dan kompak antar semua pihak yang terlibat. **Kecukupan (*Adequacy*)**

Dampak Program terhadap Penurunan Stunting

Pada dimensi angka, kriteria kecukupan (*adequacy*) menurut William N. Dunn mengukur seberapa jauh hasil yang dicapai suatu kebijakan mampu menyelesaikan masalah utama. Dalam konteks ini, tingkat kecukupan program dinilai dari fluktuasi angka kasus stunting di Kalurahan Gayamharjo selama periode evaluasi 2022–2025. Batasan tahun evaluasi ini diambil karena validasi data stunting untuk tahun 2026 baru akan dilakukan pada akhir tahun. Perkembangan jumlah kasus stunting di Kalurahan Gayamharjo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tahun	Jumlah Kasus Stunting
2022	20 Kasus
2023	16 Kasus
2024	18 Kasus
2025	13 Kasus

Sumber: Data Profil dan Laporan Pokja Stunting Kalurahan Gayamharjo (Diolah, 2026).

Melihat sajian data di atas, terdapat fluktuasi berupa kenaikan angka dari 16 kasus di tahun 2023 menjadi 18 kasus pada tahun 2024. Dalam realitasnya, tren stunting memang bersifat dinamis dan tidak dapat diprediksi secara pasti kapan akan naik atau turun, karena sangat bergantung pada faktor gizi dan kondisi kesehatan yang bervariasi di masyarakat. Kenaikan 2 kasus pada tahun 2024 ini menjadi sinyal penting bagi forum bahwa permasalahan stunting masih fluktuatif dan memerlukan perhatian serius.

Selain itu, karakteristik pencatatan stunting juga bersifat akumulatif. Status stunting pada seorang anak tidak otomatis hilang saat berganti tahun. Selama anak yang terdata di tahun sebelumnya belum melewati batas usia balita atau belum dinyatakan pulih, maka data tersebut akan tetap tercatat dan dihitung kembali sebagai beban kasus di tahun berikutnya.

Merespons kenaikan angka yang tidak dapat diprediksi tersebut, forum segera mengambil langkah taktis. Berdasarkan data riil di tahun 2024, forum merumuskan tindakan cepat dan memfokuskan alokasi anggaran desa untuk intervensi penanganan stunting. Hasilnya, pada tahun 2025 angka stunting berhasil ditekan hingga menyisakan 13 kasus. Penurunan ini memperlihatkan pentingnya fungsi koordinasi dan respons cepat dari forum dalam mengatasi ketidakpastian tren kasus di lapangan.

Namun, penurunan angka ini tidak boleh diklaim secara sepihak sebagai hasil mutlak dari program forum saja. Analisis Dunn mengingatkan bahwa kecukupan hasil akhir dalam evaluasi kebijakan selalu dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain di lingkungan sekitar (*multi-causality*). Dalam kasus Gayamharjo, keberhasilan meredam angka stunting didukung secara simultan oleh tingginya partisipasi aktif masyarakat, ketelatenan para kader kesehatan, serta bantuan berkelanjutan dari berbagai pihak terkait.

Pemerataan (*Equity*) Manfaat Program di Seluruh Padukuhan

Kriteria pemerataan (*equity*) dalam teori evaluasi kebijakan William N. Dunn berkaitan erat dengan keadilan distributif. Indikator ini digunakan untuk menjawab pertanyaan apakah manfaat dari suatu kebijakan telah tersebar secara adil di antara kelompok-kelompok masyarakat atau wilayah yang menjadi target kebijakan. Dalam konteks penanggulangan stunting di Kalurahan Gayamharjo, pemerataan diukur dari sejauh mana program pemberdayaan, penyuluhan gizi, hingga intervensi fisik seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dapat diakses dan dirasakan manfaatnya secara merata di seluruh wilayah, mengingat karakteristik geografis Gayamharjo yang didominasi oleh kawasan perbukitan.

Berdasarkan hasil penelitian, Forum Rembug Stunting di Kalurahan Gayamharjo telah mengupayakan prinsip pemerataan ini sejak tahap perencanaan. Melalui mekanisme musyawarah yang inklusif, forum memastikan bahwa perwakilan dari tujuh padukuhan yang ada di Gayamharjo dilibatkan secara aktif. Pengalokasian delapan titik Posyandu yang tersebar di setiap padukuhan ditambah satu Posyandu utama menjadi instrumen utama dalam menjamin asas pemerataan pelayanan kesehatan dan pemantauan balita di tingkat tapak.

Pemerintah Kalurahan Gayamharjo berkomitmen agar penanganan stunting tidak hanya berpusat di wilayah yang dekat dengan pusat pemerintahan kalurahan saja. Melalui Forum Rembug Stunting, penarikan data keluarga berisiko stunting dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh padukuhan tanpa terkecuali. Anggaran desa untuk pemberian makanan tambahan, pelaksanaan kelas ibu hamil, serta operasional pendampingan kader dialokasikan berdasarkan jumlah kasus riil di masing-masing padukuhan. Hal ini krusial agar semua warga yang berisiko stunting, termasuk yang berada di pelosok perbukitan, mendapatkan hak dan intervensi yang setara.

Distribusi manfaat kebijakan di Gayamharjo tidak dibagi rata secara buta (sama rata sama rasa), melainkan diterapkan secara adil berdasarkan kebutuhan proporsional (*proportional equity*). Padukuhan dengan jumlah balita rentan atau keluarga berisiko stunting yang lebih tinggi otomatis menerima perhatian dan alokasi intervensi anggaran yang lebih besar. Meskipun volume bantuannya proporsional, standar kualitas pelayanan dan jenis program penanganan yang diberikan tetap seragam di seluruh titik Posyandu.

Selain itu, keberadaan sekitar delapan orang kader kesehatan di setiap Posyandu turut memperkuat pemerataan informasi dan edukasi gizi secara merata di tingkat tapak. Para kader tidak sekadar pasif menunggu warga datang ke Posyandu, melainkan aktif melakukan kunjungan langsung (*door-to-door*) ke rumah-rumah keluarga berisiko di masing-masing wilayah padukuhan mereka.

Langkah jemput bola ini berhasil meminimalisir kendala geografis wilayah perbukitan yang sering kali menjadi penghambat utama bagi warga dalam mengakses fasilitas kesehatan masyarakat.

Dari perspektif teori William N. Dunn, kriteria pemerataan di Kalurahan Gayamharjo telah terpenuhi dengan baik. Forum Rembug Stunting terbukti mampu menepis risiko diskriminasi wilayah atau praktik tebang pilih dalam penanggulangan stunting. Seluruh lapisan masyarakat, baik yang berada di pusat kalurahan maupun di wilayah perbatasan Kabupaten Klaten, terbukti mendapatkan akses yang setara terhadap program pemberdayaan dan intervensi kesehatan yang dicanangkan oleh pemerintah kalurahan.

Kendala Pelaksanaan Forum Rembug Stunting

Meskipun secara keseluruhan dinilai sudah berjalan efektif, pelaksanaan Forum Rembug Stunting di Kalurahan Gayamharjo tetap tidak luput dari berbagai hambatan, baik dari segi teknis-struktural maupun kebiasaan masyarakat secara kultural. Kendala-kendala inilah yang cukup menghambat percepatan program di lapangan. Salah satu ganjalan struktural yang paling krusial terletak pada keterbatasan alokasi anggaran dalam APBDes Gayamharjo. Kondisi ini memaksa pemerintah desa memutar otak dalam menentukan skala prioritas, sehingga beberapa program pemberdayaan tambahan yang potensial tetapi berbiaya besar terpaksa ditunda atau berjalan tidak maksimal.

Di sisi lain, tantangan kultural muncul dari masih rendahnya kesadaran sebagian kecil masyarakat mengenai pentingnya gizi higienis dan sanitasi lingkungan. Mengubah pola pikir yang sudah mengakar ini membutuhkan waktu dan pendekatan yang tidak mudah, apalagi di tengah kondisi ekonomi keluarga berisiko stunting yang tergolong lemah. Keterbatasan finansial rumah tangga menimbulkan kekhawatiran bahwa penanganan gizi anak tidak berkelanjutan secara mandiri begitu bantuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berakhir. Tantangan tersebut kian kompleks mengingat konsistensi pendampingan jangka panjang dari para kader Posyandu dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) rentan terganggu oleh tingginya beban kerja serta kewajiban pribadi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Forum Rembug Stunting di Kalurahan Gayamharjo menunjukkan indikasi efektivitas sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dalam mendukung upaya penanggulangan stunting di tingkat lokal. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah koordinasi administratif tahunan, tetapi juga menjadi ruang partisipatif yang memungkinkan masyarakat, pemerintah kalurahan, tenaga kesehatan, kader Posyandu, Tim Pendamping Keluarga (TPK), PKK, dan unsur masyarakat lainnya untuk terlibat dalam proses identifikasi masalah, penyusunan prioritas program, serta pelaksanaan intervensi penanganan stunting secara bersama-sama. Untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas Forum Rembug Stunting, Pemerintah Kalurahan Gayamharjo disarankan untuk memperkuat kolaborasi lintas sektor, baik dengan pemerintah daerah, Puskesmas, lembaga swasta, maupun organisasi masyarakat. Selain itu, diperlukan peningkatan edukasi gizi dan sanitasi secara berkelanjutan, penguatan kapasitas kader kesehatan, serta integrasi program penanggulangan stunting dengan pemberdayaan ekonomi keluarga berisiko. Dengan langkah tersebut, diharapkan Forum Rembug Stunting dapat terus menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dalam mendukung terwujudnya generasi yang sehat, berkualitas, dan bebas dari stunting.

Berdasarkan teori evaluasi kebijakan William N. Dunn, pelaksanaan Forum Rembug Stunting di Kalurahan Gayamharjo dapat dianalisis melalui lima kriteria utama, yaitu ketepatan, responsivitas, efektivitas, kecukupan, dan pemerataan. Pada aspek ketepatan (appropriateness), forum menunjukkan kemampuan dalam merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Program penanganan stunting disusun melalui mekanisme penjangkauan aspirasi dari bawah (bottom-up), sehingga berbagai kegiatan yang dihasilkan, seperti penyuluhan gizi, kelas ibu hamil, kelas balita,

pemberian makanan tambahan (PMT), serta pendampingan keluarga berisiko stunting, dapat disesuaikan dengan kondisi riil yang dihadapi masyarakat di setiap padukuhan. Meskipun menunjukkan capaian yang positif, keberlanjutan Forum Rembuk Stunting di Kalurahan Gayamharjo masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan kapasitas fiskal desa dalam mendukung seluruh program yang diusulkan, rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat, lemahnya daya beli keluarga rentan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara mandiri, serta tingginya beban kerja kader kesehatan dalam melakukan pendampingan jangka panjang.

REFERENSI

- Amran, R., Pratama, R. R., & Wahyuni, S. (2024). *Stunting sebagai Ancaman Kualitas Sumber Daya Manusia : Perspektif Gizi* ,. 233–240.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan*. 423–429.
- Eriyani, T., Mardhiyah*, A., Fitria, N., & Yosep, I. (2024). *Pemberdayaan Keluarga dalam Deteksi dan Intervensi Dini Pertumbuhan untuk Pencegahan Stunting*. 7, 774–783.
- Gedeona, H. T. (2015). *Tata Kelola Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Kesehatan*. XII(April), 95–118.
- Hanum, L., Astria, D. N., Imara, T., & Hidayatullah, R. (2025). *Telaah Konsep Dasar Penelitian Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah di Lembaga Pendidikan Islam*. 3(April), 442–453.
- Muhammad Zakirin, J. A. (2022). *Evaluasi Kebijakan Dilihat dari Aspek Dampak Program Awang Kabupaten Barito Timur(Studi Kasus Pada Komponen Pendidikan)*. 5, 256–271.
- Nuraisyah, W., Rachmawati, D. N., & Buli, S. A. (2026). *Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Minggirsari*. 4(1), 28–34.
- Pribadi, E. T. (2025). *Transformasi Regulasi Gizi Masyarakat dalam UU Kesehatan Omnibus Law No. 17 Tahun 2023*. 17, 119–126. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v5i2.58352>
- Ruf, A. M. (2025). *Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif*. 7(2), 99–109.
- Sianipar, C. V., & Bharata, W. (2026). *Rembuk Stunting Untuk Mewujudkan Generasi Sehat Desa Kombeng Indah*. 5(2), 863–869.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 9, 2721–2731.
- Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., Widyaningrum, R., & Riyadi, U. S. (2023). *Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas II. 1*.
- Wawo, M. E., Carvalo, Y. A., Padak, S. D., Yuniati, Y., Balzano, M., Pali, M. S., Menno, N. S., Ranci, C., Hayon, M., & Subah, Y. A. B. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Rembuk Stunting : Upaya Bersama Mengatasi Stunting Di Desa Tuakepa , Flores Timur*. 3(4), 30–35.
- Yuliani, W. (2018). *BIMBINGAN DAN KONSELING Metode Penelitian Deskriptis Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Zulfirman, R. (2022). *Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam I MAN I Medan*. 3(2), 147–153.